

TEOLOGI SOSIAL MASYARAKAT PINGGIRAN (Teologi Kaum Perempuan dalam Memaknai Banjir di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)

Anisa Listiana, Shofaussamawati

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

zizilistiana.al@gmail.com, sofa.samawa@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Undaan Kudus yang mayoritas berprofesi sebagai petani di daerah urban di pinggiran kota industri, Kudus, adalah masyarakat terdampak banjir setiap tahun. Menghadapi kondisi ini, perempuan Undaan memiliki cara dan sistem dalam menghadapi bencana melalui agama dan nilai-nilai budaya. Nilai ini mereka peroleh melalui bacaan-bacaan doa, membaca surah yasin dan hadroh bersama setiap minggu. Aktivitas-aktivitas ini membentuk cara pandang mereka dalam memandang fenomena banjir yang sering menimpa mereka, berbeda dengan perempuan di tempat lain. Bagi mereka, bencana khususnya bencana banjir adalah bagian dari masalah kehidupan yang harus dihadapi dengan bijaksana dengan mengupayakan penyembuhan, rehabilitasi, dan pemulihan. Riset ini bertujuan mendeskripsikan transformasi teologi keagamaan perempuan Undaan dalam menginterpretasikan lingkaran banjir. Hasilnya memperlihatkan bahwa teologi perempuan Undaan memandang banjir sebagai sebuah simbol bencana alam, bencana sebagai pertanda, dan berhubungan dengan bahaya. Oleh karena itu, cara yang dilaksanakan untuk menangani banjir adalah memperbanyak bacaan istiraja, sabar, belajar, dan patuh pada Allah dalam mengelola alam.

Kata Kunci: Masyarakat Pinggiran, Teologi Keagamaan, Perempuan, Bencana.

ABSTRACT

*The Undaan Kudus Community is the majority of farmers on the outskirts of the industrial city, Kudus, which are often affected by floods. Responding to these conditions the women of Undaan have ways and systems to consolidate existing elements through religious and cultural values. The religious and cultural values they use are in the form of recitation, yasinan, hadrah every Thursday night and Sunday night. The activities that shape the structure of their view of floods that often hit are different from those in other areas. For them, disaster or flood disaster is a part of life affairs that must be addressed wisely, recovery, rehabilitation and resilience. This study discusses how the theological transformation of Undaan women in interpreting the flood cycle in the Undaan region? The results show that Undaan women's theology views floods as a symbol of collective destruction, destruction of meaning, and dealing with danger. Therefore the ethics of dealing with floods is *istirja'*, patience, learning, and obedience to God.*

Keywords: *Sub Urbant Community, the Theological Concept, Women, Disaster.*

A. Pendahuluan

Dinamika perubahan sosial sangat terasa di tengah-tengah masyarakat industri seperti juga yang terjadi di kota Kudus. Eksistensi kaum perempuan semakin memiliki banyak peran di tengah-tengah masyarakat. Sistem kebudayaan utamanya sebagai masyarakat pantura (masyarakat di pesisir pantai utara Jawa) lebih dicirikan dengan kuatnya pengaruh budaya atau tradisi yang bersifat keagamaan. Agama lebih ditempatkan sebagai sistem kognisi, sebagai sumber nilai dan pandangan dunia (*world view*) yang membentuk sistem kebudayaan. Selain

itu, faktor pentingnya perempuan dalam masyarakat di pinggiran kota industri adalah kiprahnya dalam berbagai sektor kehidupan (Judistira, 1996: 145). Peran perempuan tidak hanya terbatas pada urusan rumah tangga tetapi mampu mengimbangi peran laki-laki pada sektor ekonomi dan sosial.

Dalam fungsinya sebagai *cultural broker*, peran kaum perempuan tidak hanya terbatas pada urusan internal keluarga bahkan lebih luas sampai persoalan dakwah keagamaan. Secara kuantitas, kegiatan sosial keagamaan kaum perempuan memiliki intensitas lebih dan terjaga konsistensinya. Lebih dari itu, pada tahun akhir-akhir ini di samping menjadi juru dakwah, kaum perempuan juga memediasi persoalan yang tidak dipecahkan oleh masyarakat. Cakupan permasalahan yang dipecahkan kaum perempuan sekarang ini terbentang luas, mulai dari urusan rumah tangga (domestik) hingga urusan umum (publik). Singkatnya, peran kaum perempuan hampir meliputi semua bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam hal urusan politik (Geertz, 1983: 165-170).

Peran kaum perempuan yang semakin setara dengan kaum laki-laki lebih karena kesempatan yang sama bagi kaum perempuan untuk mengenyam ilmu pengetahuan, keagamaan dan pengetahuan lainnya. Peran kaum perempuan seperti itu digambarkan sebagai *transmitter* keilmuan dari pusat perkotaan hingga ke wilayah-wilayah pinggiran. Penelitian Noneng dan Fitriyani tentang *Gerakan Perempuan dan Representasi Perempuan di Kota Tasikmalaya* membuktikan hal tersebut. Dari penelitian itu ditemukan bahwa organisasi perempuan di Kota Tasikmalaya sebagai motor gerakan perempuan sekaligus sebagai wadah representasi perempuan dalam berbagai aspek terutama representasi budaya, keagamaan dan politik. Aisyiyah, Persistri, Muslimat NU, Fatayat, Wanita Katolik dan

Wanita PUI merupakan beberapa organisasi perempuan yang cukup aktif menyuarakan kepentingan perempuan dan mampu memberdayakan perempuan, serta menjadi wadah bagi perempuan berkiprah sebagaimana yang kaum laki-laki lakukan di masyarakat (Masitoh & Yuliawati, 2016). Perhatian perempuan dalam isu-isu tertentu seperti lingkungan (Susianah, 2014) juga dipandang lebih peka di banding kaum laki-laki.

Dengan demikian, relasi horisontal kaum perempuan dengan masyarakat tak ubahnya seperti *patron-client*. Kalau identitas *patron-client* lebih bercorak suka rela, cair, dan dengan perhitungan untung rugi antara ke dua belah pihak, namun relasi *patron-client* kaum perempuan dengan masyarakat lebih dari itu, untung rugi dikesampingkan, dan kemanfaatan hasil yang didahulukan. Begitu juga, pada umumnya batas-batas relasi *patron-client* juga dicirikan dengan adanya hubungan timbal balik dan keseimbangan antara si *patron* di satu sisi dan *client* di sisi lain. Sehingga, jika si *client* merasa telah dieksploitasi, maka dengan mudah ia dapat memutuskan dengan si *patron*. Tetapi, relasi kaum perempuan dengan masyarakat lebih didominasi unsur ketundukan dan kepasrahan secara total, alias tanpa *reserve*. Dalam konteks inilah perspektif teologi kaum perempuan berada. Hubungan antara kaum perempuan tidak pernah menghitung untung rugi, meskipun terkadang kaum perempuan merasa dalam posisi dieksploitasi (Putra, 2007: 30).

Perspektif teologi kaum perempuan merupakan fokus kajian penelitian ini. Meskipun luasnya wilayah bahasan teologi, namun secara umum ia dapat dikategorikan pada tiga dimensi; (1) Relasi manusia dengan Allah, (2) Hubungan manusia dengan manusia, dan (3) Hubungan manusia dengan lingkungan atau alam. Dalam konteks isu bencana merupakan bagian dari dimensi ketiga.

Ia memiliki makna signifikan sebagai landasan kajian dan kerangka paradigmatik. Sebab, fenomena bencana tentunya tidak dapat dilepaskan dari konstruksi berpikir masyarakat, antara dirinya dengan alam atau lingkungan. Cara pandang, bersikap dan berperilaku masyarakat terhadap lingkungan akan sedikit atau banyak berhubungan dengan fenomena bencana, termasuk pada tingkat resiko pengurangan bencana, akan selalu berhubungan dengan yang transenden.

Pada masyarakat Undaan Kabupaten Kudus, cara pandang masyarakat utamanya kaum perempuan terhadap bencana (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 115) utamanya bencana banjir yang sering melanda tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan dimensi keagamaan mereka. Konstruksi perspektif mereka menilai tidak bisa dipisahkan dari sejauh mana internalisasi nilai agama yang mereka pahami. Berdasar pada hal itulah, penelitian tentang teologi sosial masyarakat pinggiran kaum perempuan dalam memaknai banjir di kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dilakukan. Untuk memahami tafsir informan, peneliti menggunakan perspektif konstruktivisme Peter L. Berger sebagai pisau analisisnya.

Penelitian ini mengambil lokasi Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus karena Undaan adalah wilayah langganan banjir tahunan, bahkan tertimpa siklus banjir besar seperti yang terjadi pada tahun 2009 dan Desember 2015 (Balitbang BPDB Kabupaten Kudus 2018). Secara budaya, Undaan mempunyai kompleksitas budaya lokal-sosial-keagamaan. Selain hal tersebut di atas kecamatan Undaan merupakan penopang utama pangan (hasil pertanian padi dan polowijo) untuk kabupaten Kudus dan rencana dijadikan salah satu wisata kuliner daerah pinggiran kabupaten Kudus. Kondisi Undaan tersebut

merupakan potensi daerah untuk komunikasi dakwah sosial keagamaan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil metode kualitatif deskriptif (Moleong, 2007:14). Penelitian ini berjenis etnografi yaitu penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya (Sutopo, 2006:137). Dalam hal ini dimaksudkan sebagai penelitian yang berupaya memahami bagaimana kaum perempuan masyarakat Undaan memandang, menjelaskan dan menggambarkan pemaknaan teologi mereka dalam menghadapi dan mewaspadai datangnya banjir tahunan pada musim penghujan. Adapun titik utama perhatian etnometodologi dalam hal ini meliputi: 1) transformasi teologi kaum perempuan masyarakat Undaan dalam memaknai kehidupan sosial keagamaan mereka; 2) Bentuk dan pola pemaknaan yang tercipta dari pemahaman kaum perempuan masyarakat Undaan terhadap siklus banjir di wilayah Undaan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berperan serta (*participant observation*), Wawancara mendalam (*indepth Interview*), dan dokumentasi. Data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis melalui proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *conclusion* (simpulan) atau *verification* (verifikasi). Hubungan keempat langkah tersebut bersifat interaktif.

B. Pembahasan

1. Kondisi Geografis Undaan Kabupaten Kudus

Kecamatan Undaan merupakan salah satu kecamatan diantara 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus yang memiliki julukan "kecamatan ber-gapura" atau kecamatan 1000 gapura karena setiap desa memiliki gapura yang megah dan indah di setiap gang jalan masuk desa sebagai

batas desa. Hal ini terkandung maksud bahwa warga Undaan sangat menghormati tamu-tamu yang datang di wilayahnya dengan sambutan gapura yang megah nan indah. Beberapa dari bentuk gapura yang terbangun merupakan masukan disampaikan oleh para perempuan di desa-desa tersebut (Hasil Wawancara dengan beberapa Kepala Desa di Kecamatan Undaan).

Jarak Kecamatan ke Kabupaten 13 km, dari kecamatan ke Propinsi 62 km. Kecamatan Undaan terletak pada ketinggian rata-rata 17 m diatas permukaan laut. Beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Luas wilayah kecamatan Undaan tercatat 7.177,03 Ha atau sekitar 16,88% dari luas kabupaten kudas. Penggunaan lahan Kecamatan Undaan untuk tanah sawah seluas 5.534,330 Ha, tanah kering 1.642,700 Ha. Pembagian wilayah administrasi kecamatan undaan terbagi atas 16 Desa, yang terdiri dari 355 RT dan 62 RW. Kondisi daratan diantara gunung muria dan pegunungan Kendeng menjadikan wilayah daerah Undaan Kabupaten Kudus sebagai daratan terendah di wilayah Kabupaten Kudus. Hal ini tentu sebagi konsekwensinya menjadi daerah yang berpotensi mudah terkena banjir.

Secara umum potensi wilayah Kecamatan Undaan di dominasi oleh sektor pertanian yang merupakan sektor andalan kecamatan Undaan yang memiliki lahan paling luas di Kabupaten Kudus, dimana hampir 81 % persen wilayah Kecamatan Undaan adalah area persawahan sehingga ditetapkan sebagai kawasan lumbung pangan. Produk pertanian yang utama di kecamatan Undaan adalah padi yang memiliki produk unggulan yaitu Beras Organik dimana sistem penanamannya terbebas dari bahan-bahan kimia sehingga sangat baik untuk kesehatan.

Selain padi masih terdapat beberapa tanaman pangan yang menjadi produk unggulan wilayah. Produk-produk tersebut adalah jagung, ketela, kacang hijau, lombok,

bawang merah serta buah-buahan seperti Melon, Semangka, Blewah, Ketimun dan Jamur Tiram. Sebagian dari produk tersebut merupakan tanaman musiman. Sebagian besar buruh yang bekerja disektor ini adalah kaum perempuan.

Jumlah penduduk Kecamatan Undaan sejumlah 66.000 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 32.649 jiwa dan penduduk perempuan 33.351 Jiwa. Mayoritas penduduk desa di wilayah kecamatan Undaan berprofesi sebagai petani dari 30 % petani di Kecamatan Undaan 22% adalah dari kaum perempuan. Begitu juga dari sekitar 70% masyarakat Undaan bekerja di sektor industri, 50% nya adalah kaum perempuan (Dokumen Kasi Kesra kecamatan Undaan 2018).

Hampr keseluruhan Masyarakat Undaan Kabupaten Kudus beretnis Jawa. Alam pikir orang jawa merumuskan kehidupan manusia berada pada dua kosmos (alam) yaitu; makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos merupakan sikap dan pandangan hidup orang Jawa terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan mengandung hal-hal yang misterius. Sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangann hidup orang Jawa terhadap alam semesta. Dalam alam makrokosmos tersebut menurut orang Jawa pusat dari alam semesta adalah Tuhan. Dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Undaan Kabupaten Kudus adalah masyarakat Jawa yang reliagius. Hal ini dapat dilihat dari sejarah kehidupan masyarakat Undaan yang hidup dengan *jam'iyah*, pengajian yang rutin, bahkan untuk kaum perempuannya kegiatan tersebut membentuk organisasi besar di setiap desa dan kecamatan seperti organisasi Muslimat NU, PKK, Aisiyah dan IHM. Melalui kegiatan pada organisasi sosial keagamaan tersebut konsep teologi kaum perempuan Undaan terbangun dan terbentuk.

2. Konsep Teologi Sosial Kaum Perempuan Undaan Kabupaten Kudus Tentang Bencana Banjir

Bencana banjir sering melanda daerah Undaan Kabupaten Kudus. Bencana banjir tersebut hampir datang tiap tahun dengan intensitasnya yang berbeda. Di antara bencana banjir yang terbesar melanda masyarakat Undaan Kabupaten Kudus adalah banjir tahun 2009 dan 2015. Banjir 2009 terjadi karena meluapnya sungai Wulan. Banjir ini merendam 93% wilayah kecamatan Undaan baik pemukiman maupun lahan usaha dan pertaniannya (Dokumen BPDB Kudus 2018). Kerugian diperkirakan ratusan milyar karena lahan pertanian yang terendam banjir dan tidak terselamatkan adalah seluruh lahan pertanian di wilayah kecamatan Undaan yang sudah memasuki masa panen. Sedangkan banjir tahun 2015 merupakan banjir kiriman yang merendam 50% kecamatan Undaan. Banjir ini berasal dari luapan Sungai Piji karena intensitas curah hujan tinggi di gunung muria dan sekitarnya (Dokumen BPDB Kudus 2018).

Adapun bentuk banjir yang berintensitas kecil lebih banyak menerjang lahan pertanian yang merupakan tumpuhan hidup warga masyarakat Undaan Kabupaten Kudus. Namun yang perlu dicatat, semua bencana tersebut telah menelan harta benda masyarakat Undaan Kabupaten Kudus bahkan ada yang hilang tidak berbekas. Hal ini tentu menjadi perhatian dan keprihatinan bagi semua masyarakat Undaan Kabupaten Kudus khususnya. Meskipun pada satu sisi, memunculkan solidaritas di antara sesama. Sikap solidaritas untuk membantu materi maupun munculnya sikap gotong royong dalam memperbaiki sarana umum terlihat nyata di masyarakat Undaan.

Dari sejarah bencana banjir yang melanda masyarakat Undaan Kabupaten Kudus sebagai masyarakat pinggiran,

ketika bencana banjir datang, di satu sisi memang menghancurkan struktur dan infrastruktur, namun disisi lain terlihat memunculkan permasalahan baru dan mengakibatkan kerugian atau dampak dalam berbagai dimensia atau bidang, seperti dimensi sosial ekonomi, dan etika. Kondisi seperti itu pada akhirnya menyebabkan “kelumpuhan” dan membuat ketidakstabilan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai yang selama ini dijadikan sebagai kearifan lokal terkadang secara tiba-tiba menghilang. Contoh yang nyata adalah kerukunan, *tepo seliro*, tenggang rasa yang menjadi andalan masyarakat Jawa tampak terkikis yang diakibatkan perebutan bantuan kemanusiaan saat bencana banjir melanda (Abdullah, 2008: 34).

Sikap dan partisipasi perempuan Undaan yang berjumlah lebih banyak dari pada laki-laki mempunyai peran penting dalam menghadapi bencana ini. Sikap yang sudah dan selalu disosialisasikan oleh kaum perempuan Undaan adalah agar semua warga dapat merespon secepatnya terhadap kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Melalui aktivitas keagamaan misalnya pertemuan-pertemuan rutin organisasi keagamaan ataupun pengajian-pengajian, kaum perempuan di wilayah Undaan selalu menyuarakan edukasi berupa materi-materi yang berhubungan dengan bencana utamanya bencana banjir. Pengajian dan pertemuan rutin organisasi kemasyarakatan yang dimiliki perempuan merupakan sarana penyerapan nilai untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata kaum perempuan Undaan. Seperti yang di sampaikan Ibu Hj. Sukaesi berikut:.

“...kami sering diberi materi tentang kesabaran, tawakkal dalam menghadapi setiap musibah termasuk bencana banjir saat yang sering menimpa lahan pertanian kami. Para Kyai dan pemberi materi selalu menyampaikan adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar

manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik (*tasamuh*) terhadap sesama. Manusia harus merasa “kecil” di mata Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga sesuatu yang sudah dititipkan oleh Allah sebagai sebagai sebuah amanah yang harus terus dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri..” (Wawancara, 30 Juli 2018)

Kaum perempuan di Undaan Kabupaten Kudus tidak hanya berperan aktif pada tahap tanggap darurat saja, tetapi mampu memunculkan sumbangan konsep dan kontekstual. Berbagai kegiatan sosial misalnya santunan, bakti sosial, penghijauan dan pendidikan enterpreneurship banyak dimotori organisasi sosial keagamaan seperti Muslimat NU Anak cabang Undaan dan Aisiyah. Sumbangan konsep dan kontekstual tersebut merupakan wujud pengembangan diri, atau eksistensialisme perempuan dalam realitas kehidupan (Prawitasari, 1993:1-2). Ini menjadi bukti bahwa kaum perempuan di Undaan ternyata sudah menjadi agen perubahan dan bermanfaat untuk mentrasfer intelektualitas kepada masyarakat lain di Undaan sebagai usaha mitigasi (pengurangan resiko bencana).

Salah satu wahana atau media yang sudah lazim pada kaum perempuan di Undaan untuk merealisasikan konsep dan berkontekstual adalah melalui wadah organisasi (*jam'iyah*), pengajian maupun pendampingan. Meskipun media tersebut berbeda, ketiganya bisa menjadi sarana edukasi bencana. Perempuan Undaan dengan latar belakang pendidikan sosial budaya yang beragam, memunculkan perspektif atau pendekatan yang mereka bawa adalah pendekatan teologis dan sosiologis yang

beragam pula. Atau dalam bahasa lain adalah teologi sosial dengan konsep yang beragam (Widyanta, 2007: 97).

Sikap perempuan Undaan terhadap bencana banjir tahunan memunculkan banyak pendekatan untuk mengkajinya dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan tersebut tentunya akan muncul sesuai dengan kategori yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan alamnya. Pendekatan tersebut memberi respon dengan menitikberatkan pada respon individu dan institusional yaitu dari segi agama, teknologi, politik, pola-pola kooperasi dan konflik, respon kebudayaan dengan mempertanyakan eksistensi manusia dalam konstruksi makna bencana, respon politik dan kekuasaan dimana bencana dianggap sebagai pembentukan solidaritas aktivitas, agenda baru politik, dan pembentukan hubungan hubungan kekuasaan yang dapat mengubah suatu struktur kekuasaan), dan yang terakhir adalah respon ekonomi dengan melihat bencana melibatkan pembicaraan tentang asumsi dan tingkah laku manusia, seperti altruism, kompetisi, dan kepentingan ekonomi dan sosial (Jurdi, 2013: 271).

Bagi perempuan Undaan, interpretasi teologis terhadap bencana mungkin tidak dengan serta merta mendorong orang untuk melakukan respons yang selaras dengan interpretasi yang dimiliki. Interpretasi bisa dipilahkan ke dalam lima tingkat: (1) pengetahuan (*logos, ilm*); (2) pemahaman (*understanding, fahm*); (3) keinginan (*will, iradah*); (4) keyakinan (*belief, yaqin*); dan (5) tindakan (*praxis, amal*). Interpretasi bencana pada tingkat pengetahuan (*logos*) belum mendorong seseorang untuk bertindak. Sementara, pada tingkat yang terakhir (i.e., tindakan, *praxis*), interpretasi memiliki kekuatan penuh untuk mendorong seseorang melakukan respons yang sesuai dengan apa yang diyakininya. Meskipun demikian secara lapangan interpretasi seseorang terhadap bencana

dapat dikategorikan dalam enam macam: azab Tuhan, ujian dan cobaan Tuhan, peringatan Tuhan, kasih sayang Tuhan, bencana alam/kemanusiaan, dan peluang (Shihab, 2006: 9).

Karena itulah, bangunan teologi yang dibangun oleh kaum perempuan Undaan Kabupaten Kudus sebagai masyarakat pinggiran terhadap bencana banjir yang sering datang melanda adalah berbentuk teologi sosial rekonstruktif. Kaum perempuan Undaan Kudus yang berada dipinggiran kota Kudus mencoba memahami gejala alam sebagai sesuatu yang berjalan di dalam hukum alam sekaligus memahaminya sebagai kehendak Tuhan. Kombinasi antara pertimbangan rasional dengan teologis inilah yang pada akhirnya melahirkan sikap introspeksi terhadap apa yang terjadi sekaligus mencari jalan keluar atas terjadinya masalah. Sikap tersebut terlahir dari banyaknya intensitas kaum perempuan mengikuti *jamiyyah*, pengajian dan penyuluhan yang sering diberikan. Seperti yang disampaikan Ibu Hj. Muqyidah:

“..Banjir adalah salah satu bencana. Ia merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat Undaan yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Bencana banjir adalah termasuk kategori bencana alam...” (Wawancara degan Ibu Hj. Muqyidah, tokoh Muslimat NU Undaan Kidul dan salah seorang Da’iyah di Undaan pada tanggal 2 Juni 2018).

Bencana banjir yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun ke belakang di Undaan Kabupaten Kudus

memberikan banyak makna bagi perempuan Undaan. Terdapat beberapa makna bencana bagi kaum perempuan Undaan Kabupaten Kudus; (1) sebagai peristiwa atau fenomena alam biasa sebagai proses rusaknya benda yang ada dan benda dari luar bumi yang menimpa bumi; (2) ancaman yang dibuat oleh manusia yang berdampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan, (3) bencana sebagai peringatan Allah kepada manusia agar berfikir tentang alam semesta. Bencana sebagai azab, teguran, bala' atau ujian, fitnah (cobaan) dan juga sebagai musibah. Walaupun tiga kategori makna tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, berdasarkan respon kaum perempuan Undaan Kabupaten Kudus, aspek agama sangat mendominasi pikiran mereka. Menurut mereka, semua adalah kuasa Allah yang memberikan ujian biar manusia mampu berfikir untuk memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Kesadaran perempuan Undaan ini sejalan dengan penelitian Masyah (2007: 148) tentang tiga sikap terhadap bencana. Kesadaran perempuan Undaan yang memunculkan sikap upaya memperbaiki diri dari kesalahan yang menyebabkan bencana banjir di Undaan dapat dipandang sebagai bentuk *muhasabah* dari seseorang agar sadar diri dengan kondisi yang ada (Ngelow, 2007: 37).

3. Konstruksi Sosial Perspektif Perempuan Undaan Tentang Banjir

Perspektif kaum perempuan di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terkait peristiwa bencana banjir tidak terjadi secara tiba-tiba. Ia merupakan konstruksi pemikiran. Konstruksi pemikiran mereka akibat proses dialog berbasis pada teks (doktrin teologi) dan konteks (berbagai peristiwa bencana). Siklus pemikiran kaum perempuan Undaan Kudus ini secara dialektis melibatkan tiga momentum sekaligus, yakni momen internalisasi, eksternalisasi, dan

obyektifikasi. Siklus ini terlihat dari pemahaman para *informan* berbasis teologis yang disampaikan melalui jamiyyah ataupun pengajian rutin di satu sisi, dan peristiwa bencana pada dimensi lain. Dialektika antara teks dan konteks ini pada akhirnya melahirkan bentuk keprihatinan kaum perempuan Undaan. Di antara bentuk keprihatinan ini tertuang baik dalam pengajian rutin selapanan yang mereka lakukan dan aksi-aksi nyata kaum perempuan Undaan dalam menangani bencana. Sebagai bentuk dari momen obyektifikasi dari pandangan kaum perempuan Undaan adalah tafsir dan pandangan dan pemikiran keagamaan mereka terkait bencana. Pemikiran dan aksi yang dilakukan oleh kaum perempuan Undaan merupakan simbol pola pikir dinamis kaum perempuan melalui dialektika diskursus pemahaman pemikiran produk pengajian ataupun pertemuan jamiyyah rutin yang menjelaskan atau menguulas pemikiran kitab-kitab era klasik dengan kondisi kekinian. Secara antropologis, hal ini menyimbolkan kekuatan budaya yang diwariskan melalui kegiatan pengajian ataupun jamiyyah rutin yang termanifestasikan dalam aksi-aksi prevensi bencana.

Konstruksi pandangan perempuan Undaan terhadap bencana banjir, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman adalah proses yang berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk pengajian atau salawatan. *Subjective reality*, merupakan konstruksi

definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru (Berger dan Luckmann, 1990).

Momen internalisasi nilai ajaran Islam pada perempuan Undaan Kudus merupakan gerak merespon kebutuhan umat Islam dikarenakan kebutuhan umat yang sangat mendesak (momen obyektifikasi). Bencana banjir yang terjadi semakin kerap telah memperkuat ideologi kaum perempuan Undaan untuk menjelma menjadi sebuah aksi konkret.

Pembentukan tafsir ke dalam tiga kategori yang berbeda ini merupakan wujud dialektika antara internalisasi nilai yang didapat oleh para informan dan situasi lingkungan alam yang terjadi di sekitarnya. Kendati antara *musibah*, *imtahan*, dan *adzab* memiliki konsekuensi makna dan konsekuensi aksi yang dilakukan oleh para agen pengikut masing-masing pandangan, ketiganya memiliki fungsi signifikan yang berbeda. Pandangan kaum perempuan Undaan tentang bencana banjir sebagai *musibah* memiliki fungsi peningkatan keimanan dari sisi spiritual. Konsekuensi dari pandangan ini adalah para kaum perempuan Undaan akan meningkatkan pola ibadah horizontal dan vertikal sesuai dengan tuntunan ajaran yang didapatkannya. Kaum perempuan Undaan memandang bencana banjir sebagai lambang kehancuran kolektif, penghancuran makna, dan berhubungan dengan bahaya. Oleh karenanya etika menghadapi bencana banjir tersebut adalah memperbanyak bacaan *istirja'*, kesabaran,

pembelajaran, dan kepatuhan kepada Allah. Sementara jika musibah sebagai *imtihan* maka ia akan mengandung makna bahwa semua orang harus melakukan perbaikan di sisi ibadah ritual dan juga meningkatkan cara kerja dalam kehidupan sosial dengan internalisasi nilai-nilai agama. Pandangan bencana sebagai *adzab* mengandung konsekuensi luar biasa karena hal ini secara teologis menempatkan manusia sebagai agen yang melakukan kesalahan besar sehingga Allah SWT sendiri sebagai *causa prima* harus melakukan teguran yang sangat keras.

Dari ketiga pandangan kaum perempuan Undaan tentang tafsir bencana banjir ini, tafsir bencana sebagai *imtihan* memiliki makna yang dapat lebih diterima dan membentuk sikap dan perilakunya. Pandangan *imtihan* ini memiliki konsekuensi peningkatan keimanan dan ketakwaan dari jalur spiritual dan penggunaan falsafah positivisme untuk mengatasi permasalahan bencana sekaligus.

C. Simpulan

Pandangan para perempuan di Undaan, terhadap bencana banjir ditafsirkan dalam tiga katagori tafsir yang berbeda, yakni bencana diletakkan sebagai *musibah/cobaan*, *imtihan* (peringatan/ujian), dan (3) *adzab* (siksaan) dari Allah sebagai *causa prima* terhadap umat manusia dalam relasinya *hablum min allah*, *hablum min an al-Nash*, dan *hablum min al-alam*. Umumnya, pandangan teologi ini tidak dapat dilepaskan dari teologi *mainstream*, yakni teologi Asy'ariyah yang menjadi ideologi *mainstream* bagi pengikut *ahlusunnah wa al-Jama'ah*. Pandangan teologis perempuan Undaan tentang bencana banjir tahunan yang mereka alami diharapkan membentuk sikap dan perilaku dalam mitigasi bencana baik tanggap bencana hingga pencegahan bencana berbasis kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2008. *Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM,
- Ary, Donald, 1982, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Terjemahan Arief Furchan), Surabaya : Usaha Nasional,.
- Bagus, Lorens, , 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Berger, Peter L. & Richard J. Neuhauss, , 1977, *To Empower People: The Role of Mediating Structure in Public Policy*, Washington: American Interprise Institute of Public Policy Reseach
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta : LP3S,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka,
- Garna, Judistira K., 1996, *Ilmu-ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Primaco Akademika,
- Geertz, Clifford, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya,
- Hidayat, Dedy N., 2003. "Konstruksi Sosial Industri Penyiaran: Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran" *Makalah* dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret.
- Jurdi, Syarifuddin, 2013, *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*, Jakarta, Penerbit Kencana Prenadamedia

- Kartono, Kartini, 1992, *Psikologi Wanita : Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung : cv. Mandar Maju.
- Masitoh, Noneng & Fitriyani Yuliawati, 2016, "Gerakan Perempuan dan Representasi Perempuan di Kota Tasikmalaya" dalam *Palastren: Jurnal Studi Gender* Vol. 9 No. 1
- Masyah, Syarif Hade, 2007, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan: Mengubah Becana Menjadi Kekuatan*, Jakarta: Hikmah
- Ngelow, Zakaria, 2007, "Bencana dalam Perspektif Teologi Kontektual," dalam *Renai: Governance Bencana*. Tahun VII, No. 1,
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 2007, *Patron & Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*, Yogyakarta: Kepel Press,
- Shihab, M. Quraish, 2006, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume I. no. 1 Januari,
- Susianah, , 2014, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Gerakan Hijau di Indonesia*, Bogor: ITB.
- Widyanta, AB., 2007, "Modal Sosial: Partisipasi Warga yang Selalu Dinisbkan dalam Governance Kebencanaan," dalam *Renai: Governance Bencana* edisi Tahun VII No. 1. Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Nor-matif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Yohana E. Prawitasari, 2007. "Problema Psikologis Perempuan Indonesia dalam Pengembangan diri," *Makalah* didiskusikan pada LSPPA Yogyakarta, Februari
- Zahra, Fathimatuz, 2007. "Interpretasi dan Tindakan Organisasi Ke-Islaman sebagai Tanggapan terhadap Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006 (Nahdlatul Ulama,

Muhammadiyah, dan Majelis Mujahidin Indonesia),
Tesis, Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS),
Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada,
Yogyakarta,.